

BAB II

METODE *PRACTICE-REHEARSAL PAIR*

DAN HASIL BELAJAR BAHASA ARAB

A. Metode *Practice-Rehearsal Pair*

1. Pengertian Metode *Practice-Rehearsal Pair*

Metode *practice-rehearsal pair* (praktek berpasangan) yaitu metode dimana siswa dikelompokkan dalam pasangan-pasangan (berpasangan) dengan temannya sendiri yang satu mengamati dan yang satunya lagi mempraktekkan.¹ Metode ini adalah metode sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu ketrampilan atau produser dengan teman belajar. Tujuan adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan ketrampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan metode ini. Dengan metode *practice-rehearsal pair* (praktek berpasangan) diharapkan siswa mampu memahami materi pelajaran tersebut.²

2. Dasar Metode *Practice-Rehearsal Pair*

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam segala bidang yang terjadi pada saat ini sudah semakin pesat. Dengan perkembangan tersebut maka akan menuntut perubahan cara mengajar atau metode yang digunakan oleh seorang guru dalam mengajar. Pada saat ini guru tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa.³ Guru tidak mungkin lagi hanya mengajarkan fakta dan konsep kepada siswa. Jika hal ini tetap dipaksakan maka tujuan pendidikan tidak akan dapat tercapai secara sempurna, karena sasaran dan tujuan pendidikan tidak hanya pada segi kognitif saja, akan tetapi juga pada segi afektif juga psikomotor siswa.

¹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 81

² Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm.81

³ Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2000), cet. 3 hlm. 116

Nabi Muhammad sendiri menyuruh memperhatikan dan meniru bagaimana ia shalat. Ini juga suatu metode *practice-rehearsal pair* (praktek berpasangan).

وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)⁴

“Dan dari Malik bin Al Hawairits: sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda: shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat” (HR Ahmad dan Bukhari).

Selain itu pentingnya pembelajaran aktif seperti metode *practice-rehearsal pair* dalam pengajaran dapat dikaji dari empat asumsi dasar yaitu:

a. Asumsi Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah sosialisasi menuju pendewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia.

Atas dasar itu maka hakikat pendidikan adalah:

- 1) Interaksi manusiawi.
- 2) Membina dan mengembangkan potensi manusia.
- 3) Berlangsung sepanjang hayat.
- 4) Sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu.
- 5) Ada dalam keseimbangan antara kebebasan subyek didik dengan kewibawaan guru.
- 6) Meningkatkan kualitas hidup manusia.

b. Asumsi siswa

Asumsi siswa didasarkan atas:

- 1) Siswa bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang
- 2) Setiap siswa berbeda kemampuannya

⁴ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhari ra, *Sahih Bukhari*, Juz I, (Semarang: Toha Putra, t. th), hlm. 155.

- 3) Siswa pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya
 - 4) Siswa mempunyai motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.
- c. Asumsi guru

Asumsi guru bertolak dari:

- 1) Bertanggung jawab atas hasil belajar siswa
 - 2) Mempunyai kemampuan profesional sebagai pengajar
 - 3) Mempunyai kode etik keguruan
 - 4) Berperan sebagai sumber belajar, pimpinan belajar dan fasilitator belajar sehingga memungkinkan untuk dilaksanakan sebagai suatu sistem
- d. Asumsi Proses
- 1) Proses dan pengajaran direncanakan dan dilaksanakan sebagai suatu sistem
 - 2) Peristiwa belajar terjadi apabila siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru
 - 3) Proses pengajaran akan lebih efektif bila menggunakan metode dan teknik yang tepat serta berdaya guna
 - 4) Pengajaran memberi tekanan kepada proses dan produk secara seimbang
 - 5) Inti proses pengajaran adalah adanya kegiatan siswa belajar secara optimal

Implikasi dan perangkat asumsi diatas tampak dalam dua hal, yaitu:

- 1) Dalam program yang diberikan kepada anak didik biasa disebut dengan istilah kurikulum
- 2) Dalam pelaksanaan program pendidikan atau pengajaran (PBM) sebagai wujud nyata atau operasional kurikulum.⁵

⁵ Sriyono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rinneka Cipta, Cet. 2003), cet. 4 hlm. 11-12

3. Unsur-Unsur Metode *Practice-Rehearsal Pair*

Dalam proses belajar mengajar siswa dapat belajar secara aktif jika siswa terlibat secara langsung/aktif dalam belajar. Adapun unsur-unsur metode *practice-rehearsal pair* meliputi:

a. Pengalaman

Pembelajaran akan berlangsung efektif dan siswa dapat aktif ketika siswa tersebut mengalami sendiri proses belajar mengajar karena anak akan belajar banyak melalui perbuatan dan pengalaman langsung akan lebih banyak mengaktifkan indra dari pada hanya melalui mendengarkan, adapun proses ini dapat dilakukan melalui kegiatan: pengamatan, percobaan, membaca, menyelidiki, wawancara dan sebagainya.

b. Interaksi

Untuk menarik keterlibatan siswa, guru harus membangun hubungan. Hubungan ini akan membangun jembatan membangun kehidupan bergairah, siswa membuka jalan memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat kuat mereka. Bentuk interaksi ini bisa dilakukan dalam: diskusi, tanya jawab, bekerja kelompok dan sebagainya.⁶

c. Komunikasi

Seorang guru yang membuka komunikasi kepada siswa akan membuat pembelajaran lebih efektif karena dengan komunikasi terbuka akan membuat siswa bersikap defentif. Hal ini disebabkan seorang siswa merasa mendapat perhatian dari guru, sehingga mereka akan memberi umpan balik juga. Bentuk kegiatan ini dapat berupa kegiatan mengemukakan pendapat, presentasi, laporan, memajangkan hasil karya siswa dan sebagainya.

⁶ Bobbi De Porter, dan Mark Reardom, *Quantum Teaching, Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ani Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2005), hlm. 24

d. Refleksi

Refleksi juga merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Kuncinya adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap dibenak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan merasakan ide-ide baru.⁷ Dengan refleksi, maka dapat membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna baginya tentang apa yang telah dipelajari.⁸

Selain itu ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam unsur-unsur pelaksanaan metode *practice-rehearsal pair* antara lain:

- a. Menciptakan suasana dan hubungan yang baik dengan siswa sehingga ada keinginan dan kemauan dari siswa untuk menyaksikan apa yang hendak didemonstrasikan.
- b. Mengusahakan agar demonstrasi itu jelas bagi siswa yang sebelumnya tidak memahami, mengingat siswa belum tentu dapat memahami apa yang dimaksudkan dalam demonstrasi karena keterbatasan daya pikirnya.
- c. Memikirkan dengan cermat sebelum mendemonstrasikan suatu pokok bahasan atau topik bahasan tertentu tentang adanya kesulitan yang akan ditemui siswa sambil memikirkan dan mencari cara untuk mengatasinya.

Dengan berpedoman ketiga prinsip di atas, maka kegiatan demonstrasi akan kehilangan arah dan lepas kendali sehingga dapat berjalan terarah seiring dengan tujuan yang telah digariskan sebelumnya.⁹

⁷ Nurhadi, *Pendekatan Konseptual*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 2

⁸ Nurhadi, *Pendekatan Konseptual*, hlm. 26

⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2005), cet. 5 hlm. 297.

Dalam pelaksanaan metode *practice-rehearsal pair*, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

- a. Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
 - b. Guru menunjukkan cara pelaksanaan metode demonstrasi
 - c. Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
 - d. Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
 - e. Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.¹⁰
4. Langkah-Langkah Metode *Practice-Rehearsal Pair*

Metode *practice-rehearsal pair* terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaannya diantaranya:

- a. Pilih satu keterampilan yang akan dipelajari oleh siswa
- b. Bentuklah pasangan-pasangan. Dalam setiap pasangan, buat dua peran: 1) penjelas atau pendemonstrasi, dan 2) pengecek/pengamat
- c. Orang yang bertugas sebagai penjelas atau demonstrator menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan ketrampilan yang telah ditentukan. Pengecek/pengamat bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya
- d. Pasangan bertukar peran. Demonstrator kedua diberi keterampilan yang lain
- e. Proses diteruskan sampai semua ketrampilan atau prosedur dapat dikuasai.¹¹

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Berbicara tentang hasil belajar banyak para pakar pendidikan yang mencoba untuk memberikan batasan-batasan pengertian hasil belajar, hal

¹⁰ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

¹¹ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm.81

ini dimaksudkan untuk memperoleh pengertian yang jelas tentang hasil belajar sendiri.

Oleh karena itu sebelum peneliti menguraikan lebih lanjut tentang pengertian hasil belajar siswa, terlebih dahulu penulis kemukakan pengertian hasil belajar menurut para ahli sebagai berikut :

a. Menurut WJS. Poerwodarminto;

Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan)”¹²

b. Menurut Pius A. Partanto

Hasil adalah hasil yang telah dicapai”¹³

Berdasarkan dari pendapat tersebut diatas, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar pada dasarnya adalah suatu hasil nyata yang diperoleh oleh anak didik setelah mereka mengikuti didikan atau latihan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar itu sendiri dapat kita lihat pendapatnya Agoes Soeyanto sebagai berikut : “ Pada hakekatnya belajar adalah suatu proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia, karena usaha untuk mencapai kehidupan atas bimbingan kearah cita-citanya yang sesuai dengan cita-cita dan falsafah hidupnya”.¹⁴

Sedangkan menurut Fontana, “belajar adalah suatu proses perubahan dalam perilaku individu sebagai hasil dari pemahaman”.¹⁵

Menurut Sholeh Abdul Azis dan Dr. Abdul Azis Madjid:

التعلم : هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبره سابقاً فيحدث
فيها تغييراً جدياً.¹⁶

¹² WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2004), Cet. V, hlm 768

¹³ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkala, 2005), hlm 623

¹⁴ Roestiyah NK, *Didaktik Metodik*, (Jakarta, Bina Aksara, 2001), hlm 8

¹⁵ Oedin Syarifudin Winataputra, Rustana Ardiwinata, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2002), hlm 2

¹⁶ Sholeh Abdul Azis, Dr. Abdul Azis Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuqut Tadris*, (Darul Ma’arif, t.th.), hlm. 169

Belajar adalah Proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu, kemudian terjadi perubahan baru.

Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower dalam bukunya *Theories Of Learning* mendefinisikan belajar adalah;

*“Learning is process by which an activity originates or is changed through reacting to an encountered situation, provided that characteristic of the basic of native response tendencies naturation or temporary states of the organism”(eg. Fatigue, drugs, etc).*¹⁷(Belajar adalah Proses berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi yang disebabkan oleh pengalaman secara berulang-ulang dalam situasi di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya: kelelahan pengaruh obat dan lain sebagainya).

Sementara itu, Laster D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan belajar adalah sebagai berikut: *The term learning can be interpreted as: 1) the process by which changes are made, or; 2) the changes themselves that result from engaging in the learning process.*¹⁸ Artinya: pengertian belajar dapat diinterpretasikan sebagai: 1) suatu proses yang terjadi secara sengaja, atau; 2) suatu perubahan yang terjadi dengan sendirinya, sebagai akibat dari bentuk proses belajar.

Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and efford.*¹⁹ Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapatlah diambil suatu pengertian bahwa hasil belajar yang berupa perubahan-perubahan tingkah laku pada diri mereka dari tidak tahu menjadi tahu, untuk menuju cita-cita falsafah hidupnya.

¹⁷ Ernest R. Hilgard dan Gordon H. Bower, *Theories of learning*, (New York: Meridity Publishing Company, 2001), P.2.

¹⁸ Laster D. Crow dan Alice Crow, *General Psychology*, (New York: tpt, t.th.), hlm. 188.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: MC. Graw Hill Book Company, t.th.), hlm. 20.

Jadi hasil belajar adalah perubahan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran. Perubahan-perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru yang berupa sikap, pengetahuan, kebiasaan, perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Dimana kesemuanya tadi dapat digolongkan kedalam tiga ranah yakni; kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Macam – Macam Hasil Belajar

Untuk mengetahui jenis-jenis hasil belajar tentunya harus diketahui perubahan-perubahan apa yang diperoleh siswa itu sendiri dalam hal ini ada beberapa perubahan antara lain perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan atau diistilahkan perubahan pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Sehingga jenis-jenis hasil belajar pada dasarnya juga meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

a. Hasil belajar aspek kognitif

Aspek kognitif yang dimaksud disini adalah merupakan aspek yang berkaitan dengan pengetahuan anak didik dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.

Kemampuan-kemampuan kognitif akan tetap merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar para siswa.²⁰

Dengan demikian maka jenis hasil belajar siswa dalam aspek kognitif ini adalah berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar aspek kognitif ini adalah sebagai hasil perubahan dimana anak yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang tidak bisa menjadi bisa terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan.

b. Hasil belajar aspek afektif

Lain halnya dengan aspek kognitif, maka aspek afektif ini yang menjadi sasaran pokok adalah suatu perubahan batiniah atau rohaniah

²⁰ Moehi Nasution, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2004), hlm, 10

anak didik yang menyangkut pada bidang nilai dan sikap keyakinan terhadap suatu pengetahuan yang telah mereka terima dari seorang pendidik.

Afektif meliputi aspek-aspek kejiwaan/psikologis dan mencakup berbagai jenis ragam kehidupan / kawasan dan melekat pada orang perorangan maupun kolektif serta dalam sifat riil – intrinsik, dan lain-lain.²¹

Sehubungan dengan hal tersebut, maka diharapkan setelah siswa mengikuti pelajaran dan sekaligus memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru itu adalah menentukan sikap dan perbuatan sehari-hari di lingkungan dimana siswa berada.

c. Hasil belajar aspek Psikomotor

Sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar yang berbentuk aspek psikomotor ini adalah berupa hasil belajar yang bisa dilihat secara langsung dalam kehidupan anak didik, sebab hasil belajar pada aspek psikomotor ini berupa suatu keterampilan (skill) yang nyata diperlihatkan anak didik setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar.

Tentang hasil belajar pada aspek psikomotor ini Nana Sudjana memberikan pendapat sebagai berikut :

“Hasil belajar pada bidang psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan atau skill yaitu kemampuan dalam bertindak dan bersikap individu”²²

Berpijak dari pendapat tersebut diatas maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa hasil belajar atau hasil belajar yang diharapkan dari aspek psikomotor ini adalah hasil belajar yang dapat dilihat dan dinyatakan secara langsung dan jelas oleh anak didik itu sendiri dalam

²¹ A. Kosasih Jahiri, dkk, *Seri Metodologi dan PBM*, (Bandung: Jurusan IPS FKIS, IKIP, 2002), hlm 19.

²² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet V, 2000), hlm. 54

kehidupannya setelah mereka mengikuti pengajaran dalam bentuk proses belajar mengajar.

Dengan demikian maka hasil belajar aspek psikomotor ini pada akhirnya anak didik dapat melakukan apa yang telah mereka terima dan mereka pelajari dari seorang pendidik yang selanjutnya anak didik itu dengan sendirinya dapat melakukan secara mandiri sebagai suatu keterampilan yang merupakan kreatifitas.

3. Alat ukur Hasil Belajar

Untuk mengevaluasi seorang guru bahasa Arab dapat menggunakan berbagai alat untuk melakukan penilaian. Teknik penilaian yang dapat dengan mudah.

a. Teknik Penilaian Melalui Tes

Tes berasal dari bahasa Latin *testum* yang berarti sebuah piring atau jambangan dari tanah liat. Dalam pengertian yang lebih luas tes adalah alat atau instrumen yang dipakai untuk mengukur sesuatu. Dalam konteks pendidikan psikologi, tes dikonotasikan sebagai suatu alat atau prosedur sistematis untuk mengukur sesuatu sampel tingkah laku.

Dilihat dari jenisnya, tes sebagai alat penilaian dapat dibedakan menjadi tiga; yakni tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan.

- 1) Tes tertulis adalah tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberi jawaban tertulis. Jenis tes tertulis secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:
- 2) Tes obyektif, atau sering disebut dengan "*short answer test*" yaitu test yang menghendaki jawaban singkat, misalnya bentuk pilihan ganda *benar-salah (true fals test)*, menjodohkan (*matching test*);
- 3) Test uraian (*essay test*), yaitu test yang menghendaki jawaban dari murid secara terurai. Tes bentuk uraian ini terbagi menjadi dua lagi yaitu tes uraian obyektif (penskorannya dapat dilakukan secara obyektif) dan tes uraian non obyektif (penskorannya sulit dilakukan secara obyektif).

- 4) Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan murid.
 - 5) Tes perbuatan yakni tes yang penugasannya disampaikan dalam bentuk lisan atau tertulis dan pelaksanaan tugasnya dinyatakan dengan perbuatan atau penampilan.
- b. Teknik penilaian melalui observasi atau pengamatan

Observasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati tingkah laku dan kemampuannya selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi dapat ditujukan kepada siswa secara individu maupun kelompok.

- c. Teknik Penilaian melalui wawancara

Teknik wawancara pada satu segi mempunyai kesamaan arti dengan tes lisan yang telah diuraikan. Teknik wawancara ini diperlukan guru untuk tujuan mengungkapkan atau mengejar lebih lanjut tentang hal-hal yang dirasa guru kurang jelas informasinya.²³

Senada dengan apa yang telah penulis majukan di atas, Nana Sudjana dalam hal ini membedakan penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus dan lain-lain.²⁴

Suatu alat penilaian dikatakan mempunyai kualitas yang baik apabila alat tersebut memiliki atau memenuhi dua hal, yaitu; ketepatannya atau validitasnya dan ketepatannya atau keajegan atau

²³Nana Sudjana *Penilaian Proses Belajar Pengajar* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 12.

²⁴Nana Sudjana *Penilaian Proses Belajar Pengajar* hlm. 12

reliabilitasnya.²⁵ Darwis A. Soelaiman menambahkan satu syarat lagi yakni mengenai administrasi atau cara menyusun tes atau praktikabilitas.

Dengan kriteria sebagaimana tersebut di atas, seorang guru PAI dapat memilih/menentukan hasil belajar apa yang akan dinilai. Dengan demikian guru dapat menentukan teknik apa yang akan digunakan dalam menilai hasil belajar tersebut.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Hal-hal yang mempengaruhi atau mendukung keberhasilan belajar seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor internal siswa, meliputi dua aspek yaitu;

1) Faktor fisiologis.

Yakni kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran, organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Dan hal ini apabila terjadi pada siswa dalam belajar al- Qur'an Hadist, maka akan berpengaruh pada hasil belajar al-Qur'an Hadits

2) Faktor psikologis.

Aspek ini terkait dengan kondisi kejiwaan siswa, ada beberapa hal yang berhubungan dengan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi belajar siswa antara lain:

a) Motivasi (pemberian dorongan).

Motivasi merupakan suatu proses yang menentukan tingkat kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia. Juga merupakan konsep yang rumit yang berkaitan dengan konsep seperti minat, konsep diri, sikap dan sebagainya.

²⁵ Darwis A. Soelaiman, *Pengantar Kepada Teori dan Praktek Pengajaran*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001.) hlm. 300.

Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut.²⁶

Motivasi adalah suatu istilah umum, yang menunjukkan keadaan yang mendorong tingkah laku, tingkah laku yang didorong keadaan dan tujuan atau bagian akhir dari tingkah laku.

b) Tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa.

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat kecerdasan siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.²⁷ Ini bermakna “semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa, maka semakin besar peluangnya untuk meraih hasil yang maksimal dalam belajar al-Qur’an Hadist, dan sebaliknya.

c) Minat dan konsentrasi dalam belajar.

Minat dan konsentrasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan. Konsentrasi sering ditimbulkan oleh adanya minat terhadap materi yang dipelajari, minat merupakan perhatian yang bersifat khusus.

Jadi konsentrasi itu timbul oleh perhatian. Apabila perhatian lebih intensif, maka akan lebih baik dalam hasil belajar al-Qur’an Hadist. Karena semakin intensif perhatian yang menyertai suatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.²⁸

²⁶ Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 173.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2005), hlm.133.

²⁸ Soemadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 2007), hlm.15.

d) Bakat.

Bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Mengarahkan pelajaran dan pemberian pelajaran dengan paksaan tanpa memperhatikan bakat siswa, menjauhkan siswa dari kemungkinan tercapainya tujuan yang diharapkan.

e) Kesiapan (readness) untuk belajar

Kesiapan belajar pada dasarnya merupakan kapasitas (kemampuan potensial) fisik dan atau mental disertai dengan ketrampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu.

f) Faktor waktu dan disiplin dalam belajar

Maksudnya membiasakan diri mengatur waktu belajar dengan baik, disertai rasa disiplin tinggi, sehingga meskipun kemampuan seseorang itu rata-rata asalkan belajarnya teratur dan disiplin dalam menggunakan waktu, maka akan mendapatkan hasil belajar al-Qur'an Hadist yang baik.

g) Belajar dengan tujuan dan pengertian

Tujuan yang dimaksud disini adalah tujuan belajar pada waktu si subyek akan belajar dengan tujuan yang jelas, maka proses belajar akan lebih terarah dan membuahkan hasil yang maksimal.²⁹

Demikianlah uraian mengenai faktor psikologi yang dapat mempengaruhi belajar seseorang. Belajar akan lebih berhasil dengan baik dan optimal apabila ke tujuh faktor tersebut berhasil dilaksanakan secara bersama.

²⁹ Samidjo Srimardiani, *Bimbingan Belajar Dalam Rangka Penerapan Sistem SKS dan Pola Belajar yang Efisien*, (Bandung: Penerbit Armico, 2003), hlm.12

b. Faktor eksternal siswa meliputi dua aspek yaitu;

1) Faktor sosial.

Yang dimaksud sosial dalam belajar adalah manusia atau yang paling utama Pembimbing atau guru yang mengarahkan dan membimbing dalam belajar. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu;

- a) Faktor lingkungan keluarga, yang meliputi faktor orang tua, saudara dan keadaan social ekonomi keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dalam kehidupan anak, oleh sebab itu diharapkan hubungan mereka yakni antara anak dan orang tua diharapkan selalu terbuka dan dekat dengan anak sehingga anak tidak mempunyai kekhawatiran untuk menyatakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Pendidikan keluarga adalah fundamental atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak di sekolah maupun masyarakat.³⁰
- b) Faktor *dalam lingkungan pendidikan formal*. Faktor ini merupakan atau mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan lingkungan anak tersebut sekolah atau menerima pendidikan dari gurunya. Faktor tersebut dapat berupa metode mengajar guru atau faktor penyajian, fasilitas belajar dsb. Karena itu sering dikatakan bahwa keberhasilan belajar itu banyak ditentukan oleh metode yang tepat, kurikulum yang memadai dan guru yang cakap.
- c) Faktor dari masyarakat, meliputi mass media, kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

³⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.79.

2) Faktor non sosial.

Kelompok faktor ini boleh dikatakan tidak terbilang jumlahnya, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya; a) Keadaan alam, seperti cuaca, udara, waktu dsb. b) Tempat belajar yang dipakai, seperti letak pergedungan, ruang belajar. c) Alat-alat yang dipakai dalam belajar, buku bacaan, alat-alat tulis dan alat peraga lainnya.³¹

Semua faktor diatas termasuk faktor non sosial yang harus diatur sedemikian rupa sehingga membantu proses atau perbuatan belajar secara maksimal.

Itulah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dan keberhasilan belajar siswa.

C. Bahasa Arab

1. Pengertian Bahasa Arab

Dalam lembaga pendidikan Islam, Bahasa Arab menduduki posisi yang penting karena kebanyakan sumber pendidikan Islam adalah berasal dari kitab dan hadits Nabi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Muhammad Abdul Qodir Ahmad bahwa “sesungguhnya agama Islam adalah berkaitan antara satu sama lain dan saling menyempurnakan satu sama lain, dan salah satunya menunjukkan kepada yang lain dan menentukan kepadanya.”³²

Menurut Mustafa Al-Ghulayani sebagaimana dikutip Muhammad Abdul Qadir Ahmad adalah sebagai berikut:

اللغة العربية هي الكلمات التي يعبر بها العرب عن أغراضهم.

Bahasa Arab adalah kata-kata yang diungkapkan oleh bangsa Arab untuk menyatakan keinginannya.

³¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.72.

³² Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Thuruqus T'lim At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Mesir: An-Nahdloh, 1980), hlm. 11.

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.³³

2. Tujuan Bahasa Arab

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تَنْمِيَ فَهْمًا أَعْمَقًا.

Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”³⁴

Menurut Hamid dkk. pembelajaran bahasa Arab di Indonesia khususnya di lembaga pendidikan mempunyai tujuan secara umum sebagai berikut:

- a. Peserta didik menghargai dan mengembangkan bahasa arab sebagai salah satu bahasa dunia yang penting untuk dipelajari;
- b. Peserta didik memahami bahasa arab dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.;
- c. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa arab untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial;
- d. Peserta didik memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);

³³ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 51

³⁴ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

- e. Peserta didik menikmati dan memanfaatkan karenanya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa;
- f. Peserta didik menghargai dan membanggahkan sastra arab sebagai khazanah budaya dan intelektual.³⁵

Pembelajaran bahasa Arab juga memiliki tujuan agar para peserta didik berkembang dalam hal:

- a. Keterampilan menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'a*), dan menulis (*kitab*) secara benar dan baik;
- b. Pengetahuan mengenai ragam bahasa dan konteksnya, sehingga peserta didik dapat menafsirkan isi berbagai bentuk teks lisan maupun tulisan dan meresponnya dalam bentuk kegiatan yang beragam dan integratif;
- c. Pengetahuan mengenai pola-pola kalimat yang dapat digunakan untuk menyusun teks yang bermacam-macam dan mampu menerapkannya dalam bentuk wacana lisan dan tulisan;
- d. Kemampuan menulis kreatif berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan;
- e. Kemampuan menghayati dan menghargai karena orang lain;
- f. Kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks.³⁶

Mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyyah memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitab*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.³⁷

³⁵ Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*, (Malang: UIN-Malang Prees (Anggota IKAPI), 2008), hlm. 157

³⁶ Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab (Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media)*, hlm.59

³⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm 52

3. Materi Muhadatsah

Kata dasar “Muhadatsah” ada macam-macam versi, diantaranya adalah mengambil dari kata *محادثة يحدث* yang ikut *wazan*³⁸ *مفاعلة*

فاعل يفاعل yang artinya “percakapan atau saling berbicara”

Berbicara merupakan aktivitas berbahasa yang sangat penting bagi anak-anak, sementara itu orang dewasa, dan manusia pada umumnya menggunakan perkataan lebih banyak dibanding tulisan. Maksudnya adalah bahwa pada umumnya manusia lebih banyak berbicara dibanding menulis, terutama untuk berkomunikasi. Dalam sejarah bangsa Arab tercatat banyak para tokoh yang pandai berorasi (*khotbah*) dengan baik, diantaranya yang terkenal adalah Ali bin Abi Thalib, Ziyad bin Abihi Hujaj bin Yusuf.³⁹

Keterampilan berbicara pada dasarnya adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dua arah antara pembicara dengan pendengarnya. Kemampuan berbicara tidak dapat dilepaskan dari kemampuan menyimak. Maka perkembangan kemampuan membaca akan terkait dengan perkembangan kemampuan siswa dalam mendengar dengan baik dan mengaitkan bunyi dengan kalimat-kalimat. Dengan demikian kemampuan berbicara harus didasari oleh: kemampuan mendengarkan (*reseptif*), kemampuan mengucapkan (*produktif*), dan pengetahuan (*relative*) kosa kata dan pola kalimat yang memungkinkan siswa dapat mengkomunikasikan maksud pikirannya.⁴⁰

Sholeh Abdul Majid membagi ketrampilan berbicara menjadi dua tingkatan *an nutq* (ucapan) dan al hadits (berbicara).⁴¹ Ucapan merupakan ketrampilan yang tidak banyak membutuhkan pemikiran dan penghayatan. Bentuk-bentuk dari ucapan ini dapat berupa mengulang apa yang

³⁸ Taufiqul Hakim, “*Shorfiyah, Metode Praktis Memahami Shorof dan I’lal*”, Alfalah Off Siet, 2005, hlm.38.

³⁹ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, (Semarang: Need’s Press, 2009), hlm. 23

⁴⁰ Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*, hlm. 23

⁴¹ Sholeh Abdul Azis, Dr. Abdul Azis Madjid, *At-Tarbiyah Wa Turuqut Tadris*, hlm. 170

diucapkan pengajar, membaca dengan keras, atau menghafalkan *nash* yang ditulis maupun yang didengar. Sedangkan “berbicara” merupakan ketrampilan yang melibatkan minimal dua pihak, yaitu orang yang berbicara dan yang mendengar. Dengan demikian dalam ketrampilan berbicara ini diperlukan keterlibatan pikiran dan perasaan sekaligus diperlukan *istima'* agar pembicaraan dapat berlangsung dengan lancar.

Dalam berbicara biasanya terdapat beberapa kesulitan, sehingga dalam pembelajarannya perlu mendapat perhatian. Agar dapat menyampaikan maksud dengan baik dalam berbicara, setidaknya perlu melalui tiga tahapan, yaitu:

- a. Memikirkan dulu apa yang akan disampaikan dalam pembicaraan,
- b. Membahas materi yang akan dikembangkan dalam pembicaraan,
- c. Menentukan cara yang digunakan dalam berbicara agar dapat menyampaikan makna yang diinginkan.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang ingin dicapai oleh pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Pembicaraan atau percakapan merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa *sebagai medianya*.

Latihan berbicara di dalam kelas, bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah. Yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu oleh:

- a. Kemampuan Mendengarkan (*reseptif*)
- b. Kemampuan Mengucapkan (*produktif*)
- c. Pengetahuan (*relative*) kosakata dan pola kalimat yang memungkinkan peserta didik dapat mengkomunikasikan maksud atau pikirannya.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa latihan berbicara ini merupakan lanjutan dari *istima'* (menyimak) yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan ucapan.

Secara umum latihan berbicara ini bertujuan agar pengajar dapat berkomunikasi lisan secara sederhana dalam bahasa Arab.⁴² Untuk mengacu harapan tersebut di tempuh latihan-latihan sebagai berikut:

a. Latihan Assosiasi dan Identifikasi.

Latihan ini terutama dimaksudkan untuk melatih spontanitas peserta didik dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan makna ujaran yang didengarnya.

b. Latihan pola kalimat (*patten practice*)

Teknik pengajaran *Quwwaid* secara garis besarnya dapat dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

Pertama : Latihan manipulatif

Kedua : Latihan bermakna

Ketiga : Latihan komunikatif.

c. Latihan percakapan. Latihan ini dapat berbentuk :

- 1) Tanya jawab
- 2) Menghafal model dialog, pidato, sandiwara dll.
- 3) Percakapan terpimpin
- 4) Percakapan bebas.'

Materi muhadatsah yang dipelajari untuk anak tingkat Madrasah Ibtidaiyah diantaranya:

الْحِوَارُ الْأَوَّلُ (١)

التَّعَارُفُ

Kecakapan Berbicara

مَهَارَةُ أَكْلَامٍ

Kompetensi Dasar

1.1. Melakukan dialog sederhana tentang التَّعَارُفُ

⁴² Abdul Mu'in, MA, *Analisis Kontrasif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka al Husna Baru, 2004), hlm. 170

1.2. Menyampaikan Informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang
التَّعَارُفُ

اِقْرَأِ الْجَوَارِ الْأَتَى بِالْقِرَاءَةِ وَالْتَنَغِيمِ جَيِّدًا !

Bacalah dialog berikut ini dengan bacaan dan intonasi yang baik dan benar !

الْجَوَارِ

إِبْرَاهِيمُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

عِمْرَانُ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

إِبْرَاهِيمُ : صَبَاحُ الْخَيْرِ

عِمْرَانُ : صَبَاحُ النُّورِ

إِبْرَاهِيمُ : مَا اسْمُكَ ؟

عِمْرَانُ : اسْمِي عِمْرَانُ. وَأَنْتَ مَا اسْمُكَ ؟

إِبْرَاهِيمُ : اسْمِي إِبْرَاهِيمُ. وَمَنْ هُوَ يَا عِمْرَانُ ؟

عِمْرَانُ : هُوَ حَسَنُ. هُوَ صَدِيقِي

إِبْرَاهِيمُ : أَهْلًا وَسَهْلًا, يَا حَسَنُ !

حَسَنُ : أَهْلًا بِكَ

إِبْرَاهِيمُ : وَمَنْ هِيَ, يَا حَسَنُ ؟

حَسَنُ : هِيَ فَاطِمَةُ

إِبْرَاهِيمُ : يَا حَسَنُ, هَلْ هِيَ عَائِشَةُ ؟

حَسَنُ : لَا, هِيَ آمِنَةُ

إِبْرَاهِيمُ : هَلْ آمِنَةُ تَلْمِيذَةٌ ؟

حَسَنُ : نَعَمْ, هِيَ تَلْمِيذَةٌ

الْحِوَارُ الثَّانِي (٢)
الْأَدَوَاتُ الْمَدْرَسِيَّةُ

Kecakapan Berbicara مَهَارَةُ الْكَلَامِ

Kompetensi Dasar

- 2.1 Melakukan dialog sederhana tentang (الْأَدَوَاتُ الْمَدْرَسِيَّةُ)
2.2 Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang)
(الْأَدَوَاتُ الْمَدْرَسِيَّةُ)

اقْرَأِ الْحِوَارَ الْأْتِي بِالْقِرَاءَةِ وَالتَّنْغِيمِ جَيِّدًا !

Bacalah dialog berikut ini dengan bacaan dan intonasi yang baik dan benar !

الْحِوَارُ

إِبْرَاهِيمُ : صَبَاحُ الْخَيْرِ

عِمْرَانُ : صَبَاحُ النُّورِ

إِبْرَاهِيمُ : يَا عِمْرَانُ . مَا هَذِهِ ؟

عِمْرَانُ : هَذِهِ سُبُورَةٌ

إِبْرَاهِيمُ : وَمَا تِلْكَ ؟

عِمْرَانُ : تِلْكَ مِسْطَرَةٌ

إِبْرَاهِيمُ : وَمَا هَذَا ؟

عِمْرَانُ : هَذَا طَبَاشِيرٌ

إِبْرَاهِيمُ : وَمَا ذَلِكَ ؟

عِمْرَانُ : ذَلِكَ كِتَابٌ وَذَلِكَ قَلَمٌ

إِبْرَاهِيمُ : وَمَا هَذَا ؟

عِمْرَانُ : هَذَا مَكْتَبٌ وَهَذَا كُرْسِيٌّ

إِبْرَاهِيمُ : وَمَا هَذِهِ ؟

عِمْرَانُ : هَذِهِ مِرْسَمَةٌ وَهَذِهِ مَحْفَظَةٌ

إِبْرَاهِيمُ : شُكْرًا كَثِيرًا

عِمْرَانُ : عَفْوًا

الحوار الثالث (3)
المهنة

Kecakapan Berbicara

مهارة الكلام

Kompetensi Dasar

- 3.1. Melakukan dialog sederhana tentang المهنة
3.2. Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang المهنة

اقرأ الحوار الآتي بالقرأة والتنغيم جيِّداً !

Bacalah dialog berikut ini dengan bacaan dan intonasi yang baik dan benar !

الحوار

يزيد : السلام عليكم

خالد : وعليكم السلام ورحمة الله

يزيد : يا خالد، اسمي يزيد، أنا تلميذ

خالد : أهلاً وسهلاً !

يزيد : أهلاً بك ، هل أنت تلميذ أيضاً ؟

خالد : لا أنا خادِمٌ، هل أنت من جاكزتا ؟

يزيد : نعم أنا من جاكزتا، ومن أين أنت ؟

خالد : أنا من سوراكارتا

يزيد : إلى اللقاء

خالد : مع السلامة

الحوار الرابع (٤)
العنوان

Kecakapan Berbicara مهارة الكلام

Kompetensi Dasar

- 4.1. Melakukan dialog sederhana tentang العنوان
4.2. Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang العنوان

اقرأ الحوار الآتي بالقرآن والتلغيم جيداً !

Bacalah dialog berikut ini dengan bacaan dan intonasi yang baik dan benar !

الحوار

- محمد : السلام عليكم
آمنة : وعليكم السلام ورحمة الله
محمد : ما اسمك ؟
آمنة : اسمي آمنة
محمد : ما عنوانك ؟
آمنة : عنواني شارع إمام بونجول مالانج
محمد : ما رقم بيتك ؟
آمنة : رقم بيتي ٦٩٥ (ستة - تسعة - خمسة) . وما عنوانك يا محمد ؟
محمد : عنواني شارع أعوس سالم
آمنة : هل رقم بيتك ١٢٨ (واحد - اثنان - ثمانية) ؟
محمد : لا ، رقم بيتي ١٢٠ (واحد - اثنان - صفر)
آمنة : هل عندك هاتف ؟
محمد : نعم . عندي هاتف
عثمان : ما رقم هاتفك ؟
حسن : رقم هاتفي ٨١٧٩٢٣٩٩١ . (صفر - ثمانية - واحد - سبعة - تسعة - اثنان - ثلاثة - تسعة - تسعة - واحد)
و ما رقم هاتفك ؟
عثمان : ليس عندي هاتف

الحوار الخامس (٥)

أسرتي

Kecakapan Berbicara

مهارة الكلام

Kompetensi Dasar

- 5.1. Melakukan dialog sederhana tentang أسرتي
5.2. Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang أسرتي

اقرأ الحوار الآتي بالقرأة والتتبع جيداً !

Bacalah dialog berikut ini dengan bacaan dan intonasi yang baik dan benar !

الحوار

سليم : يا أحمد ! كيف حالك ؟

أحمد : أنا بخير , والحمد لله

سليم : يا أحمد , هذه صورة أسرتي , هذا أبي , اسمه عبد الخالق , هو مدرس , وهذه

أمي , اسمها آمنه , هي ربة البيت

أحمد : ومن هذه ؟

سليم : هذه أختي الصغيرة , اسمها فريدة , هي تلميذة

أحمد : هل أنت تلميذ أيضاً يا سليم ؟

سليم : نعم , أنا تلميذ

الْحِوَارُ السَّادِسُ (٦)

الْحَيَاةُ الْعَائِلِيَّةُ

Kecakapan Berbicara

مَهَارَةُ الْكَلَامِ

Kompetensi Dasar

- 6.1. Melakukan dialog sederhana tentang الْحَيَاةُ الْعَائِلِيَّةُ
6.2. Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang الْحَيَاةُ الْعَائِلِيَّةُ

اقْرَأِ الْحِوَارَ الْأَتَى بِالْقِرَاءَةِ وَالتَّنْغِيمِ جَيِّدًا !

Bacalah dialog berikut ini dengan bacaan dan intonasi yang baik dan benar !

الْحِوَارُ

الضَّيْفِ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ

أَحْمَدُ : وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ

الضَّيْفِ : أَيْنَ أَبُوكَ ؟

أَحْمَدُ : أَبِي فِي إِدْرَتِهِ

الضَّيْفِ : وَ أَيْنَ أُمُّكَ ؟

أَحْمَدُ : أُمِّي فِي السُّقَى

الضَّيْفِ : وَمَنْ فِي الْبَيْتِ ؟

أَحْمَدُ : أَنَا وَاحِدِي

الضَّيْفِ : وَأَيْنَ أَخُوكَ سَلْمَانَ ؟

أَحْمَدُ : هُوَ فِي الْمُسْتَشْفَى , جَدِّي مَرِيضٌ

الضَّيْفِ : شَقَاءُ اللَّهِ

4. Kompetensi Bahasa Arab

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competent” yang berarti *ability, power, authority, skill, knowledge*, dan kecakapan, kemampuan serta wewenang. Adapun padanan kata *competent* dalam Bahasa Arab adalah *kafa’ah* (كفاءة). Jadi kata kompetensi dari kata *kompeten* yang berarti memiliki kemampuan dan ketrampilan dalam

bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut.⁴³

Penguasaan terhadap unsur bahasa tersebut pada tahapan selanjutnya akan menciptakan kompetensi pada orang yang mempelajarinya. Pada dasarnya aspek-aspek kompetensi bahasa (الكفاءة اللغوية) tersebut meliputi tiga sisi yang sangat mendasar, yaitu *al-janib, al-nahwiyy wa al-sharfiyy* (tata bahasa dan morfologi), *al-janib al-s}auiyy* (bunyi), *wa al-janib al-ma'nawiy (semantik)*.⁴⁴ Adapun penjelasannya adakah sebagai berikut:

a. *al-Nizham al-Shauiyy* (sistem bunyi)

Bunyi merupakan dasa pertama dalam bahasa. Bunyi yang benar akan mendatangkan makna dan pemahaman yang benar, demikian pula sebaliknya. *Nizham al-shauiyy* ini menjadi bahan kajian *ilmu al-ashwat* (fonologi).

Belajar mengucapkan bunyi secara benar ini akan mendapat faedah:

- 1) Melatih mengucapkan dengan benar, khususnya membaca Al-Qur'an al-karim
- 2) Memungkinkan seseorang memperoleh cabang-cabang ilmu pengetahuan khususnya peradaban Islam
- 3) Memberitahu bentuk-bentuk *uslub* yang bagus, dan mengetahui *baladah*.
- 4) Mengetahui persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dengan bahasa tujuan
- 5) Memperkenalkan kesulitan bunyi yang ada dalam Bahasa Arab akibat dari perbedaan dua bahasa tersebut yaitu antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran.⁴⁵

⁴³ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Semarang: Walisongo Press, 2008), hlm.

⁴⁴ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 11

⁴⁵ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 17-18

b. *al-Nizam al-Tarakibiy (nahwu dan sharf)*

Untuk mengatur bunyi yang telah diucapkan maka diaturlah dengan *tarkib* (kaidah). Nahwu menjadi kunci dalam mengatur pengurutan dan bentuk bunyi kata yang terdapat pada akhir kata. Ia memperhatikan hubungan antara kata dalam kalimat, bagaimana cara memperhatikan hubungan antara kata dalam kalimat, bagaimana cara memahami *performance* kata (*ada' al-kalimah*). Sehingga ilmu nahwu ini membantu seseorang dalam meluruskan lisannya dan menjauhkannya dari kesalahan dalam berbicara.⁴⁶

c. *Al-Nizham Al-Mu'jamiy (sistem leksikal)*

Mu'jam merupakan salah satu cabang ilmu bahasa. Ia memperhatikan studi kata arab untuk menjelaskan makanya dan menghilangkan ketidakjelasan artinya. *Mu'jam* ini mempunyai efek yang besar dalam belajar bahasa pada semua level anak didiknya.

Bahasa Arab merupakan salah satu rumpun bahasa semit, kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pelajar bahasa asing termasuk di dalamnya adalah Bahasa Arab meliputi empat hal yaitu

- 1) Kompetensi *istima'* (mendengar) yaitu memahami berbagai tujuan yaitu untuk, mengulang-ulang materi, menghafal, mengambil ide pokok, dan memahami ide umum dari materi yang didengar.

Untuk dapat melakukan *istima* dengan baik, maka seseorang harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a) Mengetahui bunyi Bahasa Arab dan makhrajnya
- b) Membedakan bunyi huruf yang berbeda
- c) Mampu mengenali perbedaan antara bunyi yang berbeda
- d) Menguasai kaidah bahasa untuk memecahkan tanda bunyi
- e) Mengetahui makna kata arab
- f) Mampu memberikan perhatian dalam waktu yang lama
- g) Mengetahui perubahan makna akibat dari intonasi dan syllable yang berbeda

⁴⁶ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 18-19

- h) Mampu menyusun bunyi dalam kelompok kata yang bermakna
 - i) Memahami isi pesan yang di dengar baik tanpa menambah, mengurangi atau mengubah (*ziyadah, naqs, tahrif*).⁴⁷
- 2) Kompetensi *kalam* (berbicara) yaitu mengungkapkan berbagai gagasan dan tujuan ragam nuansa makna secara lisan dalam berbagai teks lisan dengan ragam variasi tujuan komunikasi dan konteks.
- Sebuah pembicaraan tidak akan tercapai sebagaimana yang telah diharapkan kecuali seorang yang berbicara itu memiliki kompetensi yang berkaitan dengan *kalam*, yaitu:
- a) Mampu mengeluarkan bunyi arab dari makhrajnya yang benar
 - b) Membedakan ucapan antara harakat panjang dan pendek
 - c) Memperhatikan intonasi dan syllable dalam berbicara
 - d) Mengungkapkan ide dengan *tarkib* yang benar
 - e) Mampu menggunakan isyarat/gerakan non verbal
 - f) Berbicara dengan lancar
 - g) Mampu berhenti pada tempat yang sesuai ditengah-tengah pembicaraan (*kalam*)
 - h) Mampu memulai dan mengakhiri pembicaraannya secara alami.
 - i) Mampu mengungkapkan ide/pemikiran dengan bahasa yang dapat dipahami oleh *native*.
- 3) Kompetensi *qiraah* (membaca) yaitu membaca nyaring bermakna dan memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi struktur kalimat dan ciri-ciri bahasanya.⁴⁸

Seseorang tidak akan dapat memahami isi dari sebuah teks, nash buku kecuali ia memiliki kemampuan yang tinggi sebagaimana berikut ini:

⁴⁷ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 19-20

⁴⁸ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 20

- a) Mengucapkan bunyi dari makhrajnya serta membedakan bunyi huruf yang mirip, seperti huruf د dan ت , serta huruf ك dan ق
 - b) Menghubungkan tanda dengan maknanya
 - c) Memahami apa yang dibaca baik secara global maupun terperinci
 - d) Menggunakan gerakan mata secara benar
 - e) Membedakan *Hamzah al-wasli* dan *al-qat'i*
 - f) Memperhatikan harakat panjang dan pendek
 - g) Tidak mengganti suatu huruf dengan huruf lain
 - h) Tidak menambah huruf ke dalam huruf kata asli
 - i) Tidak mengurangi huruf dari huruf kata asli
 - j) Berhenti pada tempat yang sesuai
 - k) Membuat ringkasan atau kesimpulan ide-ide pokok
 - l) Membedakan antara ide pokok dan sekunder
 - m) Merasakan apa yang dibaca
 - n) Analisis dan memberikan kritik
 - o) Menggunakan bunyi untuk mengungkapkan sesuatu yang sesuai dengan *uslub* dan isi yang berbeda.
 - p) Tidak mengulang-ulang kata
 - q) Mampu membedakan materi bacaan yang membutuhkan renungan, analisis dan yang sekilas saja
 - r) Mengetahui awal dan akhir sebuah kalimat
 - s) Mampu membaca dengan baik dan benar (*salamah wa sihah*) sesuai dengan aturan kaidah *nahwu*, *sharf* dan tanda baca (*'alamat al-tarqim*).⁴⁹
- 4) Kompetensi *kitabah* (menulis) mengungkapkan makna kata, frase dan kalimat secara tertulis sesuai dengan tujuan komunikasinya dengan struktur kalimat yang lazim digunakan.

Dalam mengungkapkan kata atau kalimat tersebut, seseorang harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a) Mampu menulis huruf arab
- b) Mengetah tanda baca (*'alamat al-tarqim*) dengan cepat
- c) Mampu mengungkap pemikiran dengan logis dan runtut melalui tulisan dengan memperhatikan pemikiran dengan kaidah-kaidah bahasa, tanda baca, dan diksi kata (*mufrodati*) secara tepat sehingga maksud penulis dapat dipahami. Kemampuan seseorang dalam menulis ini dapat dimulai dari persoalan yang mudah kemudian secara bertahap menuju yang sulit, dan dari yang umum kepada yang khusus.⁵⁰

⁴⁹ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 20-21

⁵⁰ Suja'i, *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*, hlm. 21-22

D. Pelaksanaan Metode *Practice-Rehearsal Pair* pada Bahasa Arab materi Muhadatsah

Keberadaan dunia pendidikan memegang peranan penting untuk kelangsungan hidup suatu bangsa, sebab dari sinilah berbagai ilmu dikaji dan dikembangkan untuk dijadikan dasar pemikiran dan pengambilan suatu kebijakan di lingkungan negara tersebut.

Dalam setiap proses pembelajaran sangat membutuhkan adanya ketrampilan profesional dari seorang guru karena seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik di dalam kelas dengan maksud untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Pada dasarnya kondisi belajar yang menyenangkan akan menumbuhkan kreatifitas siswa. Salah satu kriteria profesional seorang guru yaitu guru harus mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik.⁵¹ Bila guru dalam penampilan mengajarnya tidak menarik maka kegagalan pertama adalah tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswa.

Siswa enggan memperhatikan dan tidak dapat menerima pelajaran sehingga bosan menghadapi pelajaran yang disampaikan. Untuk dapat melaksanakan teknik mengajar yang baik maka seorang guru harus menguasai ketrampilan menggunakan variasi dalam pembelajaran, baik variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan ajar dan variasi pola interaksi dan kegiatan siswa untuk kepentingan siswanya sehingga memungkinkan perkembangannya secara optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran dan siswa tidak akan cepat bosan.

Menurut E. Mulyasa, mengadakan variasi merupakan ketrampilan yang penting dan harus dikuasai oleh guru dalam pembelajaran. Ketrampilan menggunakan variasi bermanfaat untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan pada siswa agar siswa selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi serta untuk

⁵¹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 38.

meningkatkan motivasi belajar siswa.⁵² Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum. Akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal. Seorang guru harus mampu mengelola interaksi belajar mengajar, ia harus mampu memahami hakikat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar, bagaimana proses belajar berlangsung dan ciri-ciri pemahaman, perasaan, minat nilai, dan ketrampilan. Dengan demikian ia akan mampu menentukan gaya memimpin kelas yang akan dipakai. Hal ini akan mempengaruhi corak interaksi guru dan siswa dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Pekerjaan mendidik atau mengajar adalah pekerjaan yang membutuhkan kemampuan tertentu. Kemampuan ini dapat dilihat pada kemampuannya di dalam melakukan perannya sebagai pendidik atau pengajar, pembimbing dan sebagainya. Oleh karena itu pembelajaran yang menarik dan baik sangat diharapkan guna mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. salah satu cara agar pembelajaran menarik adalah dengan menggunakan variasi agar siswa tidak bosan dan siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga mereka paham dan mengerti, dengan demikian tujuan pendidikan dapat ditanamkan pada siswa.

Selain itu mengajar juga sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar dalam arti ini adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal. Yang menjadi pusat perhatian dalam PBM ialah siswa. Pendekatan menghasilkan metode yang disebut *student center metodes*. Metode belajar mengajar yang berpusat pada siswa.⁵³

⁵² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 78

⁵³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002) hlm. 4-6

Salah satu yang bisa dilakukan dalam pembelajaran Bahasa Arab materi muhadatsah adalah metode *practice-rehearsal pair* (praktek berpasangan) yaitu metode dimana siswa dikelompokkan dalam pasangan-pasangan (berpasangan) dengan temannya sendiri yang satu mengamati dan yang satunya lagi mempraktekkan.⁵⁴

Langkah-langkah penerapan metode *practice-rehearsal pair* pada pembelajaran Bahasa Arab yaitu:

1. Pilih salah satu keterampilan dalam materi muhadatsah dengan tertib
2. Bentuklah pasangan-pasangan. Dalam pasangan, buat dua peran yaitu penjelas atau pendemonstrasi dan pemerhati
3. Orang yang bertugas sebagai penjelas menjelaskan atau mendemonstrasikan cara mengerjakan keterampilan yang telah ditentukan. Pemerhati bertugas mengamati dan menilai penjelasan atau demonstrasi yang dilakukan temannya.
4. Pasangan bertukar peran. Demonstrator kedua diberi keterampilan yang lain.
5. Proses diteruskan sampai semua keterampilan atau prosedur dapat dikuasai.

Metode *practice-rehearsal pair* memberikan keaktifan bagi siswa untuk saling memperhatikan dialog sehingga kesalahan dari setiap dialog dapat di teliti pasangannya sehingga akan terjadi peningkatan kemampuan dalam muhadatsah yang lebih baik dan pada akhirnya hasil belajarnya meningkat.

E. Rumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah.⁵⁵ Pendapat lain mengatakan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang telah terkumpul.⁵⁶

⁵⁴ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 81

⁵⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset 2003), cet. 3 hlm. 83

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktiki*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 4 hlm. 62

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu metode *practice-rehearsal pair* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Arab materi muhadatsah pada siswa kelas IV MI Krajankulon Kaliwungu Kendal.